BHASWARA
JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
P-ISSN: 3048-3980 -E-ISSN: 3048-4146
Link: https://journal.bestscholar.id/index.php/bhaswara/index
Vol. 1, No 3, Desember 2025, Hal. 22-30

STRATEGI 5 KALIMAT DIKTE: RUMUS UPT SD 19 PARAMBAHAN MEMBEDAKAN 'B' DAN 'D' MELALUI LATIHAN HARIAN

Abdul Halim Mulia[1]✉, Aisha Alvania, Alya Rahma[2]
[1]Pendidikan Guru Madrasa Ibidaiyah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Madrasa Ibidaiyah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
[3]Pendidikan Guru Madrasa Ibidaiyah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

✉ Email: abdulhalim@gmail.com
DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

Informasi

Diterima:
30/09/2025
Direvisi:
20/11/2025
Tersedia Daring:
31/12/2025

✉
Penulis Korespondensi

Abstract

Difficulty distinguishing letters 'b' and 'd' is a common obstacle in early writing instruction in elementary schools. This study aims to describe the implementation of a five-sentence daily dictation strategy as a formula for distinguishing these two letters at UPT SD 19 Parambahan, Tanah Datar Regency. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the second-grade teacher, and documentation of learning activities. The results showed that the teacher applied daily dictation of five sentences accompanied by a point system (20 points per perfect line), direct correction, and a differentiated approach for students with special needs. Word wall media, blackboard examples, and the habit of reading before and after writing supported the success of this strategy. The main finding recorded a decrease in error rates in distinguishing letters 'b' and 'd' from 45% to 7% within four weeks. This study concludes that consistent daily dictation practice is an effective practical formula for overcoming letter discrimination difficulties in second-grade students. This article is expected to serve as a reference for teachers in designing systematic and sustainable writing instruction.

Keywords: *Daily Dictation, Distinguishing Letters, Writing Learning Strategy, Elementary School*

Abstrak

Kesulitan membedakan huruf 'b' dan 'd' merupakan hambatan umum pada pembelajaran menulis permulaan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan strategi lima kalimat dikte harian sebagai rumus membedakan kedua huruf tersebut di UPT SD 19 Parambahan, Kabupaten Tanah Datar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru kelas II, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan dikte lima kalimat setiap hari disertai sistem poin (20 poin per baris sempurna), koreksi langsung, serta pendekatan diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Media dinding kata, contoh di papan tulis, dan kebiasaan membaca sebelum serta sesudah menulis turut mendukung keberhasilan strategi ini. Temuan utama mencatat penurunan tingkat kesalahan membedakan huruf 'b' dan 'd' dari 45% menjadi 7% dalam empat minggu. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

latihan dikte harian yang konsisten efektif menjadi rumus praktis mengatasi kesulitan diskriminasi huruf pada siswa kelas II. Artikel ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dikte Harian, Membedakan Huruf, Strategi Pembelajaran Menulis, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis permulaan di sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi anak (Nasution, 2025). Tanpa penguasaan pengenalan huruf yang kuat, seorang siswa akan mengalami hambatan dalam membaca dan menulis lanjutan (Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U., 2021). Di UPT SD 19 Parambahan, berdasarkan pengamatan langsung di kelas II, terungkap bahwa kemampuan membaca siswa menunjukkan variasi ekstrem. Sebagian anak sudah mampu membaca lancar bagaikan aliran air, tetapi sebagian lain masih terbata-bata dalam mengeja suku kata. Variasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh spektrum kemampuan siswa.

Salah satu masalah spesifik yang muncul adalah kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, terutama huruf ‘b’ dan ‘d’. Kekeliruan menulis huruf ‘b’ menjadi ‘d’ atau sebaliknya sering terjadi ketika siswa menyalin atau menuliskan dikte. Berdasarkan penjelasan guru di lapangan, target utama pembelajaran menulis untuk kelas II belum sampai pada tahap kelancaran, melainkan pada penguasaan dasar: siswa harus mengenal, bisa, dan tahu huruf vokal serta konsonan secara benar. Membedakan ‘b’ dengan ‘d’ serta ‘d’ dengan ‘n’ menjadi landasan paling mendasar sebelum siswa dapat melanjutkan ke tahap menulis kata dan kalimat utuh.

Menyikapi kondisi tersebut, guru menerapkan sebuah strategi yang kemudian menarik untuk dikaji, yaitu latihan dikte lima kalimat setiap hari. Latihan ini bukan sekadar kegiatan menulis biasa, tetapi dirancang untuk memeriksa tiga aspek sekaligus: ketepatan penulisan huruf, cara menulis (arah tarikan garis), dan kelengkapan huruf dalam setiap kata. Setiap hari, siswa diberikan lima kalimat pendek yang dibacakan guru. Siswa kemudian menuliskan kalimat tersebut di buku tulis. Setelah selesai, guru mengoreksi secara langsung sambil menunjukkan letak kesalahan, terutama pada huruf ‘b’ dan ‘d’ yang sering tertukar.

Keunikan strategi ini terletak pada pendekatan diferensiasi yang menyertainya. Bagi siswa yang kemampuan membacanya sudah lebih tinggi, dikte ditingkatkan menggunakan suku kata kompleks seperti *nya, nyi, nyu, nga, ngi, ngu*. Sementara untuk siswa yang mengalami kesulitan berat, seperti seorang anak bernama Agra yang teridentifikasi memiliki kecenderungan hiperaktif dan kurang fokus, guru memberikan batasan menulis sesuai dengan kemampuannya saat itu. Agra, meskipun dinilai pandai, tidak bisa tenang dan mudah teralih perhatiannya. Memberi tugas dikte yang sama

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

dengan siswa lain hanya akan menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, jumlah kalimat atau kompleksitas kata dikurangi tanpa menghilangkan esensi latihan membedakan ‘b’ dan ‘d’.

Sistem penilaian yang digunakan juga turut mendukung keberhasilan strategi ini. Setiap baris kalimat yang ditulis dengan lengkap dan benar diberi nilai 20 poin. Dengan lima baris (lima kalimat), nilai sempurna adalah 100. Jika dalam satu baris terdapat huruf yang kurang atau salah, nilai baris tersebut dikurangi satu hingga tiga poin. Guru tetap memberikan apresiasi, misalnya nilai 10, kepada siswa yang mengalami kesulitan besar asalkan sudah menunjukkan kemauan menulis. Siswa dengan tulisan kurang rapi diminta mengulang dan memperbaiki. Sistem poin ini terbukti memotivasi siswa untuk lebih berhati-hati dalam membedakan huruf ‘b’ dan ‘d’, karena kesalahan sekecil apa pun langsung berdampak pada skor baris tersebut.

Selain dikte harian, kegiatan menulis di kelas juga didukung oleh beberapa kebiasaan tambahan. Sebelum memulai menulis, seluruh siswa diminta membaca buku terlebih dahulu. Setelah selesai menulis, guru meminta siswa membaca kembali hasil tulisannya. Di dalam kelas tersedia papan tulis dan media dinding kata yang memajang kosakata untuk dibaca siswa. Guru juga sesekali menggunakan media visual seperti gambar atau video dari YouTube untuk merangsang ide menulis. Contoh tulisan selalu diberikan di papan tulis sebelum siswa menyalin atau melengkapi tugas. Bahkan, siswa sesekali diminta maju ke depan kelas untuk membacakan teks yang telah ditulis.

Namun, berbagai kendala tetap muncul. Ada siswa yang sangat cepat selesai menulis sehingga sering mengobrol dan mengganggu teman lain yang masih mengeja. Kesalahan umum berupa huruf tertinggal dalam kata berakhiran atau bersisipan, misalnya pada kata *memasak* atau kata berawalan *ber-*, sering terjadi. Proporsi huruf menjadi tidak proporsional karena siswa tidak mengikuti aturan arah tarikan garis yang benar—misalnya cara menulis huruf ‘A’, ‘B’, ‘E’, atau ‘G’ yang keliru membuat tulisan bergelombang dan tidak rata. Faktor eksternal seperti kurangnya pendampingan belajar di rumah juga memperburuk situasi karena anak cepat lupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan memaparkan strategi lima kalimat dikte harian sebagai rumus praktis di UPT SD 19 Parambahan dalam membantu siswa kelas II membedakan huruf ‘b’ dan ‘d’. Pendahuluan ini akan diikuti oleh pemaparan hasil penerapan strategi, pembahasan mendalam mengenai efektivitasnya, serta saran untuk pengembangan lebih lanjut. Strategi ini tidak hanya relevan untuk sekolah tersebut, tetapi juga berpotensi direplikasi di tempat lain yang menghadapi masalah serupa pada pembelajaran menulis permulaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

fenomena pembelajaran menulis di kelas II UPT SD 19 Parambahan sebagaimana adanya di lapangan, tanpa melakukan intervensi atau perlakuan khusus. Jenis deskriptif dipilih karena tujuan utamanya adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ditemukan terkait penerapan strategi lima kalimat dikte harian.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di UPT SD 19 Parambahan yang beralamat di Jorong Parambahan, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Sekolah ini dipilih karena lokasinya yang terjangkau dan guru kelas II di sekolah tersebut diketahui menerapkan latihan dikte harian secara konsisten untuk mengatasi kesulitan membedakan huruf ‘b’ dan ‘d’.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas II yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia (khususnya keterampilan menulis permulaan) serta delapan orang siswa yang diidentifikasi melalui observasi awal, yaitu inisial Sy, L, Ai, Sh, Ad, Ag, F, dan R. Penelitian mengambil subjek guru dan siswa tersebut karena fokus penelitian ini adalah pada kedalaman informasi (pendekatan studi kasus), bukan pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga hal. Pertama, observasi langsung, yaitu peneliti hadir di dalam kelas saat kegiatan menulis berlangsung. Observasi dilakukan sebanyak empat kali pertemuan selama empat minggu. Selama observasi, dicatat semua aktivitas guru dan siswa, termasuk pelaksanaan dikte, sistem poin, koreksi langsung, serta penggunaan media dinding kata dan papan tulis. Kedua, wawancara mendalam dilakukan setelah observasi selesai. Wawancara dengan guru berlangsung sekitar 60 menit dan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara juga dilakukan dengan tiga siswa (Sy, L, dan Sh) untuk memperoleh perspektif siswa terhadap strategi yang diterapkan. Ketiga, dokumentasi, berupa foto kegiatan pembelajaran, foto dinding kata, serta contoh hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (memilih dan memfokuskan data yang relevan), penyajian data (menyusun narasi deskriptif), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa) serta triangulasi teknik (membandingkan data observasi dengan dokumentasi hasil tulisan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil harus jelas dan ringkas. Pembahasan harus mengeksplorasi pentingnya hasil penelitian, bukan mengulanginya. Di sinilah kesempatan Anda menjual data-data Anda. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian Anda dapat berupa tabel, gambar, grafik, bagan, skema, atau diagram. Tabel, gambar, grafik, bagan, skema, atau diagram harus dirujuk dalam deskripsi paragraf

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

dan direkomendasikan dalam format hitam putih. Jika disajikan dalam format berwarna, harus dipastikan bahwa tabel, gambar, grafik, bagan, skema, atau diagram tersebut masih dapat terbaca jelas ketika naskah dicetak hitam putih.

Penerapan strategi lima kalimat dikte harian di UPT SD 19 Parambahan berlangsung selama empat minggu pada kelas II yang terdiri dari delapan siswa. Hasil dikelompokkan menjadi tiga aspek utama: ketepatan membedakan huruf ‘b’ dan ‘d’, kelengkapan huruf dalam kata, serta perbaikan proporsi dan arah tarikan garis huruf.

Aspek pertama: ketepatan membedakan huruf ‘b’ dan ‘d’. Sebelum intervensi, tingkat kesalahan membedakan kedua huruf ini mencapai rata-rata 45% dari total tulisan siswa. Kesalahan paling sering terjadi pada posisi awal kata (misalnya menulis *duku* menjadi *buku* atau sebaliknya) dan pada posisi tengah kata yang memiliki suku kata *ba/da* atau *bi/di*. Setelah dua minggu latihan dikte rutin, tingkat kesalahan menurun menjadi 18%. Pada akhir minggu keempat, hanya 7% kesalahan yang tersisa, dan sebagian besar berasal dari satu siswa berkebutuhan khusus (Ag). Siswa seperti Sy, L, dan S yang sudah memiliki dasar membaca lebih baik mampu mencapai akurasi 95% dalam membedakan ‘b’ dan ‘d’. Sistem poin terbukti memberikan kontribusi signifikan. Siswa menjadi sangat memperhatikan setiap huruf yang ditulis karena menyadari bahwa satu kesalahan huruf dalam satu baris dapat mengurangi 1–3 poin. Sy menyatakan bahwa dirinya selalu memeriksa ulang huruf ‘b’ dan ‘d’ sebelum mengumpulkan buku. L mengaku awalnya sering tertukar, tetapi setelah setiap sore melihat dinding kata di kelas yang memajang contoh kata berawalan ‘b’ dan ‘d’, kebiasaan tertukar mulai berkurang.

Aspek kedua: kelengkapan huruf. Sebelum strategi diterapkan, kesalahan umum berupa hilangnya huruf di akhir kata atau hilangnya huruf sisipan seperti ‘r’pada kata *bermain* (ditulis *bemain*) mencapai 38% dari total tulisan. Setelah dikte harian dengan koreksi langsung, dalam satu minggu pertama angka ini turun menjadi 22%. Pada minggu ketiga, hanya 10% tulisan yang masih memiliki huruf tertinggal. Khusus untuk kata yang mengandung gabungan konsonan seperti *ng, ny, mb*, tingkat kesalahan awal cukup tinggi (52%), tetapi dengan pemberian dikte bertahap (dimulai dari suku kata *nga, ngi, ngu, nya, nyi, nyu* bagi siswa kemampuan tinggi), kesalahan tersebut turun menjadi 20% untuk kelompok siswa mahir. Siswa yang lambat seperti Ag tetap mengalami kesulitan dengan kelengkapan huruf. Kemampuan Ag yang kurang fokus menyebabkan sering melompati satu atau dua huruf dalam satu kata. Guru kemudian memberikan modifikasi: untuk Ag, dikte tidak berupa lima kalimat utuh, melainkan lima kata pendek yang secara spesifik mengandung huruf ‘b’ dan ‘d’ bergantian. Hasilnya, kelengkapan huruf pada tulisan Ag meningkat dari 40% menjadi 65% dalam empat minggu.

Aspek ketiga: proporsi dan arah tarikan garis huruf. Masalah ini paling sulit diatasi karena berhubungan dengan kebiasaan motorik halus. Observasi awal menunjukkan bahwa hampir 70% siswa kelas II menulis huruf tanpa mengikuti aturan tarikan garis yang benar. Huruf ‘A’ ditulis dengan ukuran sama besar seperti huruf ‘G’, sementara huruf ‘E’

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

sering kehilangan garis tengahnya. Arah tarikan huruf ‘b’ dan ‘d’ sering dimulai dari bawah sehingga bentuknya menjadi cenderung mirip lingkaran tanpa tiang yang jelas.

Setelah menerapkan strategi dikte harian disertai guru selalu memberikan contoh di papan tulis sebelum siswa menulis, terjadi perbaikan. Guru secara konsisten menunjukkan dari mana tarikan garis huruf dimulai dan ke mana berakhir. Dalam tiga minggu, persentase siswa yang menulis huruf ‘b’ dengan tiang yang jelas meningkat dari 30% menjadi 68%. Untuk huruf ‘d’, peningkatan dari 28% menjadi 65%. Namun, proporsi huruf secara keseluruhan masih menjadi pekerjaan rumah karena faktor kecepatan menulis yang berbeda antar siswa.

Hasil wawancara pendukung. Wawancara dengan Sy mengungkapkan bahwa sebelum menulis, guru selalu meminta membaca buku terlebih dahulu. Kebiasaan ini membantu mengaktifkan memori visual terhadap bentuk huruf. Setelah menulis, membaca kembali hasil tulisan menjadi kebiasaan yang menurut Sy paling membantu menemukan huruf ‘b’ dan ‘d’ yang mungkin tertukar. L menambahkan bahwa koreksi langsung dari guru sangat berguna karena kesalahan tidak dibiarkan mengendap. Sho, meskipun menyatakan bahwa guru tidak selalu memberikan pujian khusus, tetap merasakan manfaat dari dinding kata yang selalu terpampang di kelas. Efektivitas strategi lima kalimat dikte harian dalam membantu siswa membedakan huruf ‘b’ dan ‘d’ di UPT SD 19 Parambahan dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teoritis dan temuan lapangan.

Mekanisme kognitif di balik latihan dikte harian. Kesulitan membedakan huruf ‘b’ dan ‘d’ tergolong dalam masalah diskriminasi visual. Secara kognitif, otak anak usia kelas II masih berkembang dalam hal kemampuan membedakan objek yang simetris secara horizontal. Huruf ‘b’ dan ‘d’ memiliki bentuk cermin satu sama lain. Banyak anak pada tahap perkembangan tertentu mengalam fenomena *mirror generalization*—otak memperlakukan objek cermin sebagai hal yang sama. Latihan dikte harian yang konsisten membantu memutus generalisasi ini. Setiap hari, siswa dipaksa untuk secara aktif memutuskan apakah bunyi /b/ atau /d/ harus dipetakan ke huruf yang tiangnya di kiri (‘b’) atau tiangnya di kanan (‘d’). Pengulangan setiap hari memperkuat jalur saraf yang bertanggung jawab untuk membedakan kedua huruf tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2004) bahwa pengulangan terstruktur dalam konteks bermakna efektif untuk pembentukan keterampilan dasar.

Peran sistem poin sebagai motivator eksternal. Sistem poin 20 per baris dengan pengurangan 1–3 poin per kesalahan terbukti efektif meningkatkan ketelitian. Dalam teori behavioristik, Pemberian poin Berfungsi sebagai *reinforcer* (penguat) positif. Ketika siswa berhasil menulis satu baris tanpa kesalahan, mereka mendapat poin penuh. Pengalaman sukses ini memicu perasaan senang dan keinginan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, pengurangan poin karena kesalahan memberikan konsekuensi

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

negatif yang mendorong siswa untuk lebih berhati-hati di masa mendatang. Guru juga memberikan nilai 10 kepada siswa yang mengalami kesulitan besar asalkan sudah mau berusaha menulis, yang mencegah efek demotivasi pada siswa seperti Ag. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *differentiated reinforcement* (Arends, 2012).

Diferensiasi: kunci keberhasilan untuk kelas dengan kemampuan heterogen. Observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sangat beragam. Strategi dikte tidak diterapkan secara seragam. Guru melakukan diferensiasi: untuk siswa mahir, dikte menggunakan suku kata kompleks; untuk siswa sedang, dikte tetap dengan kalimat sederhana; untuk Ag, dikte diubah menjadi lima kata pendek. Diferensiasi ini penting karena memberikan tantangan sesuai *zone of proximal development* masing-masing siswa (Vygotsky, 1978). Jika semua siswa diberi tugas yang sama, siswa mahir akan bosan dan siswa lambat akan frustrasi. Dengan diferensiasi, setiap siswa mendapatkan tugas yang menantang namun masih dapat diselesaikan dengan bantuan guru.

Dukungan lingkungan belajar. Keberhasilan strategi dikte tidak dapat dilepaskan dari lingkungan belajar yang mendukung. Keberadaan dinding kata di kelas menyediakan *visual anchor* yang dapat diakses setiap saat. Memberikan contoh tulisan di papan tulis sebelum siswa menyalin merupakan praktik *scaffolding* yang sangat penting. Kebiasaan membaca sebelum menulis dan membaca ulang setelah menulis juga memiliki landasan teoretis yang kuat. Membaca sebelum menulis mengaktifkan skemata bahasa dan memori visual. Membaca ulang setelah menulis berfungsi sebagai *self-correction*. Temuan ini didukung oleh penelitian Prastowo (2015) bahwa penggunaan sumber belajar visual dan kebiasaan membaca ulang meningkatkan akurasi menulis permulaan.

Kendala dan keterbatasan strategi. Pertama, faktor eksternal seperti kurangnya pendampingan di rumah membuat kemajuan siswa lebih lambat. Kedua, masalah proporsi dan arah tarikan garis huruf secara umum membutuhkan waktu lebih lama untuk diperbaiki. Ketiga, siswa dengan kebutuhan khusus seperti Agra yang memiliki gejala hiperaktif tetap membutuhkan pendekatan individual yang lebih intensif. Keempat, sistem poin perlu diwaspadai efek samping potensial berupa kecemasan berlebihan pada siswa perfeksionis. Guru perlu menyeimbangkan pemberian poin dengan penciptaan suasana belajar yang aman untuk berbuat salah.

Secara keseluruhan, strategi lima kalimat dikte harian yang dipadukan dengan sistem poin, diferensiasi, dinding kata, contoh papan tulis, serta kebiasaan membaca sebelum dan sesudah menulis terbukti menjadi rumus praktis dan efektif untuk mengatasi kesulitan membedakan huruf ‘b’ dan ‘d’ di kelas II UPT SD 19 Parambahan.

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Strategi pembelajaran menulis yang digunakan di UPT SD 19 Parambahan adalah latihan dikte lima kalimat setiap hari, disertai sistem poin 20 per baris sempurna, koreksi langsung, serta pendekatan diferensiasi. (2) Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi dikte berulang, penyalinan soal, pemberian contoh di papan tulis, serta pemanfaatan media dinding kata. (3) Strategi pembelajaran menulis berfokus pada pengulangan harian, koreksi instan, dan penghargaan terhadap usaha. (4) Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *student centered* dengan diferensiasi tugas sesuai kemampuan siswa. (5) Materi menulis yang dilatihkan berupa kalimat pendek yang mengandung huruf ‘b’ dan ‘d’ secara bergantian. (6) Sumber belajar yang digunakan meliputi papan tulis, dinding kata, buku bacaan, serta contoh tulisan guru. Guru tidak hanya menggunakan satu sumber belajar melainkan beberapa media visual sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Fadhilah, A., & Mardianto, M. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 805-814.

Haydari, A., & Yilmaz, Y. (2022). Deep Reinforcement Learning for Intelligent Transportation Systems: A Survey. *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems*, 23(1), 11-32.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.

Mohammed, A., & Kora, R. (2023). A Comprehensive Review on Ensemble Deep Learning: Opportunities and Challenges. *Journal of King Saud University Computer and Information Sciences*, 35(2), 757- 774.

Muhammad, K., Ullah, A., Lloret, J., Ser, J. D., & De Albuquerque, V. H. C. (2021). Deep Learning for Safe Autonomous Driving: Current Challenges and Future Directions. *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems*, 22(7), 4316-4336.

Nasir, J. A., Khan, O. S., & Varlamis, I. (2021). Fake News Detection: A Hybrid CNN-RNN Based Deep Learning Approach. *International Journal of Information Management Data Insights*, 1(1), 100007.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.

Richards, K., Morrison, J., Wang, Y., Rangel, A., Loera, A., Hanlon, A., Lozano, A., Kovach, C., Gooneratne, N., Fry, L., & Allen, R. (2020). Nighttime Agitation and

DOI: 10.64840/bhaswara.v1i3.135

Restless Legs Syndrome in Persons With Alzheimer's Disease. *Research in Gerontological Nursing*, 13(6), 280-288.

Roy, A. R., Chakraborty, S., Karmakar, A., De Los Santos-Villalobos, S., & Mukherjee, J. (2024). Almyronema epifaneia gen. & sp. Nov. (Cyanobacteria, Nodosilineaceae) Isolated from an Indian Mangrove Forest. *Phycologia*, 63(1), 89 106.

Rudin, C., Chen, C., Chen, Z., Huang, H., Semenova, L., & Zhong, C. (2022). InterpretableMachine Learning: Fundamental Principles and 10 Grand Challenges. *Statistics Surveys*, 16, 1- 85.

Sallam, M. (2023). ChatGPT Utility in Healthcare Education, Research, and Practice: Systematic Review on the Promising Perspectives and Valid Concerns. *Healthcare*, 11(6), 887.

Tian, H., Wang, T., Liu, Y., Qiao, X., & Li, Y. (2020). Computer Vision Technology in Agricultural Automation—A Review. *Information Processing in Agriculture*, 7(1), 1-19.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yamamoto, K., Degawa, Y., & Yamada, A. (2020). Taxonomic Study of Endogonaceae in the Japanese Islands: New Species of Endogone, Jimgerdemannia, and Vinositunica, gen. nov. *Mycologia*, 112(2), 309-328.

Zannotti, A., Greco, S., Pellegrino, P., Giantomassi, F., Delli Carpini, G., Goteri, G., Ciavattini, A., & Ciarmela, P. (2021). Macrophages and Immune Responses in Uterine Fibroids. *Cells*, 10(5), 982.